

MOTIF BURUNG *PHOENIX* PADA BUSANA PESTA



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

Naskah Jurnal Kriya Seni berjudul:

MOTIF BURUNG PHOENIX PADA BUSANA PESTA diajukan oleh Seh Penganti, NIM 111 1594 022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 26 Januari 2016



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.

NIP 19600218 198601 2 001

Pembimbing I



Sugeng Wardoyo, S.Sn, M.Sn.

NIP 19751019 200212 1 003

Pembimbing II

Ketua Jurusan/ Ketua Program Studi

S-1 KriyaSeni/ Anggota



Arif Suharson, S.Sn, M.Sn.

NIP 19750622 200312 1 003

MOTIF BURUNG *PHOENIX* PADA BUSANA PESTA

Seh Penganti

Intisari

Salah satu motif khas China adalah motif burung *Phoenix*. Burung *Phoenix* (*feniks*) atau burung *Hong* (*fenghuang*) dikenal di China sebagai burung surga yang melambangkan dunia atas atau khayangan serta burung mitologi yang melambangkan keberuntungan. Burung *Phoniex* merupakan burung khayal atau mitologi yang memiliki keunikan dari segi visual maupun simbol. Nilai visual dan simbol dalam burung *Phoenix* adalah hal yang melatarbelakangi penulis untuk menjadikan burung *Phoenix* sebagai sumber inspirasi. Selain burung *Phoenix* penulis tertarik dengan busana pesta sebagai karya seni.

Penulis menciptakn busana pesta dengan menerapkan motif burung *Phoenix*. Tujuan pembuatan Tugas Akhir ini yaitu menciptakan karya seni busana pesta dengan motif burung *Phoenix* yang memiliki nilai estetis dan simbolis. Makna estetis diidentifikasi menggunakan metode pendekatan estetika sedangkan makna simbolis diidentifikasi menggunakan metode pendekatan semiotika. Berhubungan dengan karya yang diciptakan merupakan karya seni fungsional maka metode penciptaannya menggunakan metode ergonomis dan metode penciptaan SP Gustami.

Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis, bordir,dan tapis dengan pewarnaan sintetis. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu tutup celup dan *colet*. Tahapan perwujudan karya mulai dari pemolaan, pencanthingan, pewarnaan, *penembokan*, *pelorodan* pemotongan pola busana, pembuatan pola busana, pemotongan dan *finishing*. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini menghasilkan 9 karya bermotif burung *Phoenix* dengan makna-makna yang terkandung didalamnya, selain mewujudkan karya yang memiliki nilai estetis, juga mengandung makna simbolis yang mendalam serta tepat guna sehingga selain berfungsi sebagai benda seni sekaligus sebagai benda fungsional.

Kata kunci: Batik, Burung *Phoenix*, Busana pesta.

Abstract

Phoenix, also known as *hong or fenghuang*, is a type of bird from heaven symbolizes the upper world and luck in Chinese mythology. Often depicted as motifs, *Phoenix* has unique visual appearance and symbol that attracted the writer to select it as a source of inspiration. Beside phoenix motif, the writer was also interested in creating party wear as an artwork.

The writer created party wear by applying *Phoenix* motif. The purpose was to create artistic party wear with phoenix as a motif possessing aesthetic and symbolic value. Aesthetic aspect was identified with aesthetic approach while symbolical meaning was identified with semiotic approach. The works were functional artwork applying ergonomic method, and art-crafts work creation method by SP. Gustami.

The creation process employed *batik* technique-using synthetic color, embroidery, and tapestry technique. The coloring techniques applied was dip dying and *colet*. Art works creation process consisted of some stages beginning from *batik* pattern drafting, applying wax resist with *canthing*, dyeing, *nembok* (covering certain area with wax), *lorod* (removing wax), fabric pattern making, pattern cutting, and finishing. The result was 9 works with phoenix motifs possessing philosophical meaning. The works not only have aesthetic and symbolical value but also functioning as functional art.

Keywords: batik, *phoenix*, party wear

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia tidak lepas dari kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makan) dan papan (tempat tinggal). Salah satu kebutuhan yang tidak lepas dari perubahan zaman adalah busana, yang akan menjadi penunjang penampilan dan sebagai alat komunikasi terhadap masyarakat umumnya. Dalam kesempatan ini penulis mengambil busana pesta, penggunaannya sendiri dapat disesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan. Sedangkan, di dunia *fashion* sendiri mulai berkembang dari bentuk, motif dan warna yang disesuaikan *tren* yang ada. Busana pada masa dahulu digunakan sebagai betuk perlindungan diri dari hawa panas, dingin dan juga menghindari dari binatang buas namun, dari perkembangan *fashion* busana sebagai bentuk gaya hidup dikalangan masyarakat dunia.

Pada dasarnya busana merupakan kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan oleh manusia, dalam kesempatan ini penulis mengambil busana pesta. Dalam pendapat Iqra' Al-Firdaus (2010: 35), berbusana menurut kesempatan berarti harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat busana itu akan dikenakan, sebab setiap busana memiliki jenis yang berbeda-beda. Busana pesta sendiri adalah busana yang dipakai untuk menghadiri suatu acara resmi maupun pesta, baik yang bersifat formal maupun semiformal, atau nonformal. Alasan penulis mengambil busana pesta, karena dapat memberikan kesan mewah, glamor, elegan dan cantik saat dipakai oleh penggunanya terutama para wanita.

Dalam penciptaan busana pesta ini menggunakan beberapa perpaduan dalam perwujudannya, pemilihan desain pada busana memiliki unsur semi kebaya yang dikombinasikan dengan motif burung *Phoenix* yang diterapkan pada selendang dan juga pada bagian bawah rok dengan menggunakan teknik yang telah dipelajari di Kriya Tekstil. Burung *Phoenix* di sini digunakan sebagai bentuk motif yang diterapkan pada busana yang diambil dari ornamen pada batik. Ornamen ini akan menjadi nilai tersendiri yang melekat pada karya, yang memiliki makna dan simbol yang akan mencerminkan kecintaan akan indahya budaya Nusantara.

Motif burung *Phoenix* banyak terdapat di daerah persisiran yang telah mendapat pengaruh China, misalnya Cirebon, Pekalongan dan Lasem. Bentuk burung *Phoenix* mirip seperti burung merak, tetapi ciri yang menonjol ialah pada ekornya yang panjang bergelombang tanpa bulatan. Seperti yang kita ketahui bahwa burung *Phoenix* (*feniks*) atau burung *Hong* (*fenghuang*) dikenal di China sebagai burung surga yang melambangkan dunia atas atau khayangan, demikian pendapat dari Aryo Sunaryo (2009: 81). Berdasarkan filosofi yang ada, menurut mitologi di Mesir dalam penegasan Adikusrianto (2013:19), merupakan burung yang keramat, burung ini digambarkan memiliki bulu yang sangat indah dan berwarna merah keemasan. Dari segi visualnya, memiliki keindahan yang terlihat dari bulu ekornya yang mirip burung merak dan cendrawasih. Selain itu ia memiliki bulu ekor, bentuk

paruh yang mirip burung rajawali dan dikepalanya seperti memiliki jambul mahkota. Hal tersebut yang menjadi dasar penulis untuk lebih mengembangkan motif burung *Phoenix* dari segi visual kemudian dipadukan dengan nilai semiotik yang terkandung dalam mitologi burung *Phoenix*, yang dipadukan dengan busana pesta.

Motif burung *Phoenix* akan diwujudkan melalui teknik batik tulis, teknik tapis dan teknik bordir. Burung *Phoenix* menjadi ide pembuatan karya seni Tugas Akhir dengan bentuk dan makna yang terkandung didalamnya. Keindahan sebagai burung khas China mewakili konsep penciptaan yang menekankan pada penggambaran sifat-sifat keindahan, keanggunan, keberhasilan, keberuntungan, kehidupan setelah kematian, kebangkitan dan akan dikaitkan dengan busana yang akan diwujudkan.

Selain pada bentuk, teknik dan warna diperhatikan juga nilai estetik, semiotik dan ergonomi. Dalam karya ini akan digambarkan sosok burung *Phoenix* dari segi estetik dan segi semiotik (makna) berdasarkan filosofi China dan batik pesisiran, sedangkan nilai ergonomi digunakan pada pembuatan desain motif dan pemilihan bahan agar sesuai saat dikenakan sebagai karya fungsional namun tidak meninggalkan nilai estetik dan semiotik. Dari hal tersebut muncul ide penciptaan yaitu motif burung *Phoenix* pada busana pesta.

2. Rumusan penciptaan

Rumusan masalah dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah bagaimana mewujudkan karya motif burung *Phoenix* pada busana pesta yang memiliki nilai estetik dan simbolis.

3. Tujuan penciptaan

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 Kriya Seni.
- b. Menciptakan busana pesta dengan memadukan bentuk ornamen burung *Phoenix*.
- c. Menciptakan busana pesta yang bernilai estetis dan filosofis.

4. Teori dan Metode penciptaan

Proses penciptaan karya seni ini menggunakan landasan teori dan istilah-istilah yang berkaitan dengan seni, estetika, semiotika, ergonomis, Pendekatan yang digunakan dalam perwujudan karya ini mengacu pada nilai keindahan atau estetika. Karya ditampilkan dari bentuk-bentuk bagian tubuh motif burung *Phoenix* dan sisi-sisi estetis dari busana pesta yang diwujudkan dengan memperhatikan unsur-unsur dan prinsip desain busana, menurut pendapat Dharsono Sony Kartika (2004:11), menyatu, selaras, seimbang, unsur kontras dan simetri, sehingga membentuk objek yang memiliki perbandingan bentuk. Dalam perwujudan karya seni ini menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik pada umumnya disebut ilmu tanda,

pendekatan ini menekankan pada tanda-tanda yang disertai maksud serta berpijak pada pandangan berbasis tanda-tanda yang tanpa maksud. Sedangkan menurut pendapat Kris Budiman (2004:78-80), Dalam mitos, terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda. Mitos adalah teori yang digunakan untuk mengkaji sumber penciptaan atau konsep penciptaan karya seni karena hal tersebut berhubungan dengan sumber penciptaan yang mengangkat makhluk mitologi yang memiliki makna dan dijadikan suatu tanda atau simbol oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Adanya semiotika mitos yang mengupas sumber penciptaan berdasarkan mitologi dan divisualisasikan dengan semiotika komunikasi visual sehingga makna yang terkandung dalam karya seni dapat dikomunikasikan sesuai konsep penciptaan dengan teori tanda dan makna.

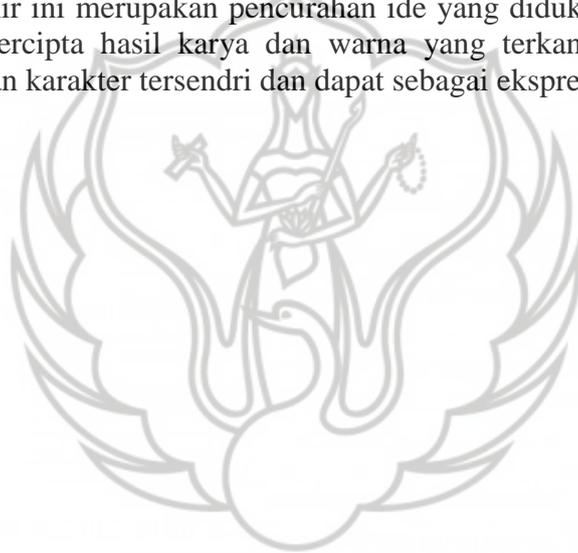
Pendekatan ergonomis yang digunakan memiliki fungsi praktis, dimana penggunaan akan merasa nyaman saat mengenakannya, baik dari segi bentuk dan ukuran yang sesuai penggunaannya. Dalam metode pendekatan ergonomis mengacu pada nilai estetis busana, busana ini dapat dikenakan oleh wanita yang berusia 17-35 tahun, dengan ukuran standar M. Asas berbusana dimana keseimbangan, ukuran, pola dan proporsi menjadi nilai penting, sehingga keamanan dan kenyamanan pengguna terpenuhi tanpa meninggalkan nilai estetis.

Metode perwujudan karya ini menggunakan metode penciptaan oleh SP Gustami dalam bukunya yang berjudul Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”. SP Gustami mengungkapkan tiga metode atau tahap penciptaan karya seni. Pertama metode eksplorasi, metode ini digunakan untuk menyelidiki data yang sudah ada kemudian data digunakan untuk mencari bentuk baru. Berberapa langkah eksplorasi yang dilakukan yaitu penggambaran jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber informasi melalui buku, internet, dan melakukan pengamatan langsung pada objek. Adapun buku dan majalah-majalah yang dikumpulkan yaitu tentang buku busana pesta dan juga motif burung *Phoenix* serta dilanjutkan dengan langkah kedua yaitu penggalian landasan teori dan data acuan. Metode kedua yaitu perancangan, metode ini digunakan dalam penciptaan sebelum karya diwujudkan pada media sesungguhnya. Metode ini berupa sketsa-sketsa alternatif yang kemudian dipilih sketsa yang paling baik dan tepat diterapkan dalam media perwujudan. Beberapa langkah metode perancangan yaitu penuangan ide ke dalam sketsa dan penuangan sketsa ke dalam gambar teknik atau model. Metode ketiga yaitu perwujudan, dalam perwujudan karya dilakukan dengan tahapan yang runtun agar tidak terjadi kekeliruan, ekspresi atau karya keluar dari tema sebelumnya, yaitu mulai dari pengumpulan data, analisis sketsa, pembuatan desain, persiapan alat dan bahan, proses pengerjaan atau perwujudan karya serta *finishing*. Beberapa tahapan perwujudan yaitu mewujudkan karya berdasarkan sketsa rancangan yang terpilih kemudian evaluasi tentang kesesuaian ide dan wujud karya dan ketepatan fungsi SP. Gustami, (2004: 29). Setelah tahap pengerjaan selesai dan *finishing* yang digunakan yaitu adalah teknik batik, bordir, dan tapis.

B. Hasil dan pembahasan

Proses penciptaan ini menghasilkan karya seni busana pesta, Karya yang dihasilkan oleh penulis merupakan ekspresi dan pengembangan dari obyek yang ada dalam burung *Phoenix* serta ornamen-ornamen pendukung yang berasal dari alam. Keindahan yang diekspresikan dalam bentuk busana pesta dengan motif burung *Phoenix* menggambarkan tentang makna dan segi visual dari obyek karya busana pesta dengan motif burung *Phoenix* tersebut. Makna dari burung *Phoenix* ini begitu luas dan mendalam sehingga dapat digambarkan dalam bentuk busana pesta yang memiliki makna simbolis dari burung *Phoenix* itu sendiri.

Dalam karya ini digambarkan tentang makna burung *Phoenix* sebagai lambang kesejahteraan, kekayaan, cinta kasih, kemakmuran dan lain sebagainya, namun tidak lupa didukung ornamen-ornamen khas pesisiran yang menguatkan makna burung *Phoenix* itu sendiri. Pembuatan karya seni Tugas Akhir ini merupakan pencerahan ide yang didukung oleh eksperimen, sehingga tercipta hasil karya dan warna yang terkandung dilamam karya memberikan karakter tersendiri dan dapat sebagai ekspresi penciptanya.





| | |
|------------|------------------------------------|
| Judul | : Bangkit (<i>preng sedapur</i>) |
| Media | : Kain Brokat, Tulle, Doby, Satin. |
| Tahun | : 2016 |
| Ukuran | : M2 |
| Fotografer | : Subekti Subhan Santoso |
| Model | : Arika Ahmad |

Keunikan karya busana kebaya bermodel atasan saberina ini memiliki konstruksi kerah yang kokoh namun menempel elegan mengikuti bentuk tubuh. Bagian lengan yang transparan membuat kebaya biru ini terlihat feminim, dengan bawahan rok lilit berbahan doby, memberi nilai pada busana kelihatan simpel namun tetap kelihatan cantik dan mempesona, warna biru muda yang menjadi dominan pada busana bagian atasan memberi makna anggun, sedangkan motif *pring sedapur* dengan kombinasi motif burung *Phoenix* berekor panjang terurai dan mengepaskan sayapnya ke atas. Menyimbolkan seorang gadis yang ingin pergi dari sebuah tempat ke tempat yang lain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih indah dan pengalaman lebih banyak.



Judul : Sang Damai
Media : Kain Perimisima, tulle, berokat.
Tahun : 2016
Ukuran : M2
Fotografer : Subekti Subhan Santoso
Model : Rika Bella Agustin

Keindahan busana pesta dengan bahan primisima dipadukan dengan bahan tulle, memberikan kesan anggun dan mewah saat dikenakan. Kombinasi motif berokat dan motif bunga mawar pada batik menjadi pemanis pada busana sedangkan warna-warna yang digunakan dan keselarasan terhadap alam. Karya ini mendapat tambahan motif kawung, sebagai tambahan yang memiliki simbol keindahan dan kesejahteraan yang dipadukan dengan warna biru menghasilkan keseimbangan pada karya. Dari makna tersebut karya ini dapat menggambarkan makna seorang gadis desa yang hidup damai dan tenteram ditengah-tengah keluarga dan masyarakat yang damai.



Judul : Sang Ratu
Media : Kain Berokat, Tulle, Primisima, Bludru.
Tahun : 2016
Ukuran : M2
Fotografer : Subekti Subhan Santoso
Model : Rika Bella Agustin

Terinspirasi dari keagungan burung *Phoenix* yang sedang kasmaran. Kebaya berlempang panjang ini memiliki konstruksi kerah yang kokoh melebar ke arah bahu. Bagian lengandidesain licin memberikan kesan seksi dan elegan. Keunikan kebaya ini terlihat pada bagian ekor yang dikelilingi dengan motif bulu burung *Phoenix*. Dengan warna merah dan emas yang dibalut oleh kebaya cantik. Bagian ekor didesain dengan aksens center of interest pada tengah rok dengan motif burung *Phoenix* yang melambangkan perlindungan. Warna merah dan emas memberi makna keagungan seorang ibu yang rela bertaruh nyawa demi melindungi anak-anaknya, bagaikan burung *Phoenix* yang melindungi anak-anaknya pancaran api yang membara.

C. Kesimpulan

Demikian karya-karya ini diciptakan dengan proses dan tahapan yang panjang dari awal sampai akhir. Permasalahan timbul pada proses berlangsung baik itu dari proses, pewarnaan, penjahitan dan sampai pada proses *finishing*. Keindahan dari burung *Phoenix* salah satu sumber inspirasi yang menarik untuk diterapkan pada karya busana pesta. Melalui beberapa versi teknik batik dan jahit serta kombinasi kain yang beraneka yang sesuai dalam penciptaan karya, maka terwujudlah busana pesta ini dalam memposisikan karya yang diharapkan dapat memberikan warna dan suasana baru dalam dunia busana pesta. Seluruh busana pesta dalam tugas akhir ini tercipta bukan hanya menerapkan kemampuan yang telah ada, namun juga penuh pemikiran dan eksperimen dan pemikiran agar dapat memposisikan karya ini dalam dunia *fashion*.

Dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini menggunakan beberapa bahan yang bervariasi dan unik dan perlengkapan lainnya yang menjadi pendukung. Adapun beberapa bahan yang digunakan adalah, kain satin,

brokat, lace, tulle, sutra, perimisima, beludru, asahi beberapa kain tersebut dipakai karena bisa menunjang atau memberi kesan feminim yang semestinya tampil dalam sebuah busana pesta, kain yang juga berjenis ringan dan mudah diolah sesuai dengan penciptaan sedangkan aksesoris kancing, reseleting, manik-manik dan payet. Dengan teknik batik tulis, teknik jahit, bordir aplikasi.

Daftar Pustaka

- Achjadi, Judi.(1986). *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, Djambatan.
- Aprilia Ade. (2012). *Marga Alam Kebaya*, Gramedia jakarta.
- Avanti Intan.(2012). *Inpirasi Kebaya*,Gramedia pustaka utama.
- Budiman, Kris.(2004). *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Buku Baik.
- Barnart,Mancom. (1996). *fashion sebagai komunikasi*, yogyakarta:
jalasutra,1996) : jala sutra.
- Hasanah, uswatun, prabawati, melly, Noerharyano, Muchamad, PT remaja
rosdakarya, 2011.
- Kartika, Dharsono Sony.(2004). *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Riyanto, A Arifah.(2003). *Teori Busana Cetakan Dua*, Yapemdo Bandung.

